

**PENERAPAN TERAPI MUSIK DALAM MENURUNKAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN
GANGGUAN JIWA DI RSKD DADI MAKASSAR**

*The Application of Music Therapy to Reduce Auditory Hallucinations in Mentally Ill Patients at
Dadi Regional Hospital Makassar*

Hj. Masdiana AR¹, Andi Tenri Aulia Abd², Muhammad Nur³, Sri Angriani⁴, Rusni Mato⁵
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar
(tnriauliaandi@gmail.com / 0857-4204-8402)

ABSTRACT

Background: Auditory hallucinations are one of the main symptoms in patients with mental disorders that have a significant impact on the psychological condition and behavior of patients. Music therapy is one form of non-pharmacological intervention that is considered effective in reducing hallucination symptoms. This research : aims to determine the effectiveness of the application of classical music therapy using educational video media in reducing auditory hallucination symptoms in patients with mental disorders at RSKD Dadi Makassar. Research Method: used a descriptive qualitative approach with observation and interview methods. The subjects of the study were 10 patients who experienced auditory hallucinations, who were selected based on inclusion and exclusion criteria. Music therapy was given for four consecutive days with a duration of 30 minutes per session. The instrument used was the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) to assess the level of hallucinations before and after the intervention. Research result : showed a decrease in hallucination scores in all respondents from the moderate category to mild, and some were close to asymptomatic. Music therapy provides a relaxing effect, helps patients manage hallucinatory voices, and increases emotional calm. Conclusion : indicate that classical music therapy through educational videos can be used as an effective alternative approach in psychiatric nursing practice. This research is expected to be a reference for health institutions and nurses in designing innovative interventions based on music therapy to improve the quality of life of patients with mental disorders.

Keywords: AHRS, Auditory hallucinations, Educational video, Mental disorders, Music therapy.

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien gangguan jiwa yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan perilaku pasien. Terapi musik menjadi salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang dinilai efektif dalam mengurangi gejala halusinasi. Penelitian ini : bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi musik klasik menggunakan media video edukatif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSKD Dadi Makassar. Metode penelitian : menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 10 orang pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Terapi musik diberikan selama empat hari berturut-turut dengan durasi 30 menit per sesi. Instrumen yang digunakan adalah Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) untuk menilai tingkat halusinasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian : menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pada semua responden dari kategori sedang menjadi ringan, dan beberapa mendekati tanpa gejala. Terapi musik memberikan efek relaksasi, membantu pasien mengelola suara halusinasi, dan meningkatkan ketenangan emosi. Kesimpulan : ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik melalui video edukatif dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang efektif dalam praktik keperawatan jiwa. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi institusi kesehatan serta perawat dalam merancang intervensi inovatif berbasis terapi musik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa.

Kata kunci: AHRS, Gangguan jiwa, Halusinasi pendengaran, Terapi musik, Video edukatif.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat lebih dari 21 juta orang yang menderita skizofrenia di seluruh dunia, dengan sekitar 70% pasien mengalami gejala halusinasi, terutama halusinasi pendengaran (WHO, 2022). Gejala ini tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga perilaku, seperti munculnya perilaku agresif, menarik diri, hingga kecenderungan melukai diri (Lee, 2021). Kondisi tersebut menuntut penanganan komprehensif, baik melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis.

Di tingkat nasional, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) melaporkan bahwa sekitar 20–30% pasien dengan gangguan jiwa mengalami halusinasi, dan 70% di antaranya merupakan halusinasi pendengaran (Sari & Rahman, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran menjadi tantangan besar dalam penanganan pasien gangguan jiwa. Di Sulawesi Selatan sendiri, prevalensi halusinasi pendengaran mencapai 25%, dengan RSKD Dadi Makassar sebagai rumah sakit rujukan utama melaporkan 5.642 pasien gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Sulsel, 2023).

Berbagai intervensi telah digunakan untuk menangani halusinasi, mulai dari terapi farmakologis hingga terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya mengandalkan obat antipsikotik, namun memiliki risiko efek samping jangka panjang. Sebagai alternatif, terapi nonfarmakologis seperti terapi musik dinilai lebih aman dan efektif. Musik, khususnya musik klasik, terbukti mampu memberikan relaksasi, meningkatkan konsentrasi, dan menurunkan gejala psikologis seperti kecemasan dan halusinasi (Barus & Siregar, 2019; Wijayanto & Agustina, 2020).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan skor halusinasi secara signifikan pada pasien skizofrenia setelah intervensi rutin selama beberapa hari (Maharani et al., 2022; Hartanti et al., 2023). Selain itu, integrasi media audiovisual dalam penyampaian terapi musik dapat meningkatkan efektivitas intervensi karena mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman multisensori yang lebih mendalam (Mayer, 2001; Keamey, 2022).

Meskipun efektivitas terapi musik telah banyak dibuktikan, penerapannya di tingkat lokal, khususnya di Sulawesi Selatan, masih menghadapi kendala. Hanya sebagian kecil tenaga kesehatan jiwa yang terlatih dalam terapi ini, sehingga belum seluruh pasien mendapatkan manfaat optimal (Dinas Kesehatan Sulsel, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih kontekstual mengenai

penerapan terapi musik melalui media edukatif untuk pasien halusinasi pendengaran di RSKD Dadi Makassar.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis proyek inovasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan terapi musik klasik menggunakan media video edukatif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jl. Lanto Dg. Pasewang No. 34, Maricaya Selatan, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025. Pelaksanaan terapi musik dilakukan selama empat hari berturut-turut, dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu dan durasi setiap sesi 30 menit.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria inklusi mendengar suara atau bisikan, kooperatif, dan tidak mengalami gangguan berbicara. Sementara itu eksklusi, pasien yang tidak mengalami gejala halusinasi, tidak kooperatif, atau direncanakan pulang dalam waktu dekat dikeluarkan dari penelitian.

HASIL

Penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian video edukasi, subjek pasien yang menderita halusinasi didapatkan mendengar suara seminggu sekali. Suara tersebut terus terdengar selama kurang lebih satu jam, suara dari luar kepala, tapi dekat dengan telinga atau kepala, lebih keras suara sendiri, suara terdengar dari dalam diri yang berhubungan dengan diri sendiri, suara yang terdengar 50% mengatakan hal negatif, suara yang terdengar seperti mengomentari perilaku klien, suara yang terdengar hanya sesekali menyusahkan, suara yang terdengar sedikit mengganggu kehidupan klien. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum terapi skor halusinasi 20 hingga 22 pada kategori hasil skor AHRS menunjukkan halusinasi sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, implementasi terapi musik menggunakan video edukatif dapat menurunkan gejala halusinasi. Setelah diberikan terapi selama 3 hari berturut-turut, dengan waktu

secara bertahap yaitu 10-15 menit, memberikan dampak relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya terhadap halusinasi. Sebelum latihan, sebagian besar subjek mengalami halusinasi sedang, berkisar pada 18 - 22 berdasarkan hasil skor AHRS. Setelah terapi, terjadi penurunan halusinasi secara bertahap. Beberapa subjek melaporkan penurunan 4 sampai 9, yang menunjukkan halusinasi ringan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktavia et al.,2022) terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan terapi music dapat adanya perubahan halusinasi pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Khusus Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari aktivitas terapi musik. Penelitian ini melalui intervensi dengan cara terapi musik menggunakan music dalam menangani gejala halusinasi pendengaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hartanti et al., 2023; Imantaningsih & Pratiwi, 2022) sebelumnya dimana terapi musik klasik dinilai dapat menurunkan tanda gejala halusinasi disebabkan music klasik dapat membuat seseorang lebih berkonsentrasi, membantu ingatan dan persepsi yang lebih logis. Di dalam otak terdapat gelombang alfa yang membuat perasaan tenang dan sadar dimana gelombang ini dimulai 8 sampai 13 hertz. Gelombang yang dihasilkan semakin lambat akan membuat terasa semakin santai dan damai. Jika individu sedang dalam suasana hati yang tidak baik atau kondisi melamun yang pikirannya sedang fokus, musik klasik dapat memberikan kekuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi musik klasik melalui media video edukatif selama empat hari sebelum dan sesudah terbukti efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Seluruh responden mengalami penurunan skor halusinasi berdasarkan pengukuran menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)*, dari kategori sedang menjadi ringan. Terapi musik memberikan efek relaksasi, membantu pasien mengendalikan respons terhadap suara halusinasi, serta mendukung proses penyembuhan secara psikologis. Dengan demikian, terapi musik dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam praktik keperawatan jiwa.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dan rumah sakit dalam mengembangkan penerapan terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan sampel dan variasi terapi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua individu yang telah berkontribusi dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Keperawatan untuk dukungan dan sarana yang diberikan sepanjang proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengandi Terapi Mal Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pade Patien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Scientific Journal of Nursing*, 7(1), 60-69. <https://doi.org/10.33023/jikop.v7i1.654>
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2019). *TERHADAP HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA LITERATURE REVIEW: THE EFFECTIVENESS OF CLASSIC MUSIC THERAPY TOWARDS AUDITORY HALLUCINATION IN SCHIZOPHRENIA PATIENT* obat antipsikotik. *Terapi nonfarmakologi halusinasi hampir*. 7(2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). "Laporan Kesehatan Mental Provinsi Sulawesi Selatan." Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hidayat. (2020). Efektifitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Provinsi Riau. *Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, vol. 1, no.2, Oct.2015, pp 1-9
- Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tanda Gejala Dan Fungsi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.227>

[Keamey, P. \(2022\). *Telehealth and music therapy: A review of the literature*. Journal of Music Therapy, 59\(1\), 1-20. DOI: 10.1093/jmt/thab001.](#)

Mayer, R. E. (2001). Multimedia Learning. Cambridge University Press. DOI: 10.1017/CBO9780511811678.

Maharani, D., Luthfiyatil, N., & Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Classical Music Therapy on Signs and Symptoms in Hearing Halumination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).

Piola,W& Firmawati. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Zaitun*. 10. (1).1093-1100

Pradana, A., & Asep, Riyana (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Jurnal Nursing Care and Health Technology*. 2.(2).138-147.

Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, L. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Jurnal Cendikia Muda Volume 2, Nomor 2. hns 2022 ISSN 2807-3469 Safitri Penerapan terapi musik PENDAHULUAN Sehat jiss merupakan bagaimana seseorang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi stressor dilingkungan masyarakat dengan akan bertambah luas. *Cendikia Muda*, 2, 173-180,

Suryana. (2018). Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*

Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189-196.

Yuniartika, W., Santi, C. N., & Azizah S, N. (2019). Penurunan Kecemasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 26-30. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.496>